



Sejarah Singkat RRI Bukittinggi

Ranah minang menyimpan sepenggal sejarah yang ditoreh oleh para tokoh nasional. Sejarah perjuangan mempertahankan kan Negara Kesatuan Republik Indonesia . Sejarah yang sempat terkubur dan hampir terlupakan oleh generasi bangsa ini.

Setelah jepang kalah perang dunia ke II sejumlah pemuda yang bekerja pada Bukittinggi Hosokawa, antara lain Adnan Burhanudin, H.Dt. Mankuto Ameh Koesuma , Syahbudin M.S dan Asrul Busyri Latif menyusun rencana untuk merebut pemancar dan peralatan siaran di Parit Natung dari tangan Jepang , tetapi gagal mengingatnya ketatnya penjagaan . Kemudian dilakukan

melalui diplomasi oleh Adi Negoro, Djuhir Muhammad dan Aziz (mantan kepala PTT) akhirnya mau menyerahkan pemancar dan peralatan siaran di Bukittinggi . Berkat kegigihan para pemimpin RI di Bukittinggi , akhirnya pada Tanggal 14 Januari 1946 berkumandanglah “ inilah Bukittinggi “ , Radio Republik Indonesia “ yang dipancarkan melalui pemancar berkekuatan 1,5 KW dan 300 Watt dengan gelombang 40,2 meter dan 210 meter Pada bulan September 1947 dibentuk KONPENSUM yang mengkoordinasikan alat –alat penerangan di Sumatera dibawah Pimpinan Parad Harahap , Maka RRI Bukittinggi menjadi Radio Republik Indonesia Sumatera dibawah Pimpinan Kamarsyah .

Saat itu Belanda melakukan Agresi Militer kedua. Ibukota yang berkedudukan di Yogyakarta berhasil mereka rebut. Presiden dan Wakil Presiden, Sukarno Hatta ditawan, pemerintahanpun lumpuh.

Beruntung NKRI masih bisa dipertahankan. Inisiatif dari beberapa tokoh muslim dari Sumatera Barat mengambil alih pemerintah sekaligus penguasaan Negara dengan membentuk Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI). Ketua dan Wakil Ketua PDRI adalah Sjafruddin Prawira Negara dan Sutan Mohammad Rasyid. PDRI diporklamirkan di Bukittinggi pada tanggal 19 Desember 1948

Peran dua stasiun PHB Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) yang merupakan cikal bakal RRI di Bukittinggi juga begitu besar dalam mengawal pemerintahan darurat ini. Dua stasiun inilah yang tetap mengumumkan kepada dunia bahwa pemerintah dan Negara Indonesia masih tetap tegak berdiri Keberadaan PDRI pertama kali diumumkan kepada dunia luar melalui dua stasiun radio AURI tersebut yang berhasil diselamatkan dari serangan Belanda. Keberadaan PDRI pertama kali digaungkan di sebuah gedung Hotel Mihelmina, di Jalan A.Rivai (eks stasiun RRI BUkittinggi) yang dijadikan kantor stasiun radio. Namun karena terus diserang stasiun ini diungsikan ke Parit Natuang dekat Bukit Balairung Sari Pulai Anak Air . Demi tetap terjalinnya komunikasi dengan pihak luar, dua

stasiun Radio AURI yang berhasil diselamatkan turut dibawa bersama rombongan. Namun stasiun radio AURI pimpinan Lahukay saat tiba di Halaban tidak sempat mengudara, karena dibumihanguskan oleh Belanda.

Stasiun radio AURI dibawah pimpinan Tamimi diserahkan kepada PDRI (Sjafruddin Parwiranegara) untuk melayani komunikasi radio rombongan yang tengah bergerilya. Stasiun radio itu ikut serta bergerilya hingga ke tempat pengungsian di Bidar Alam. Pada tanggal 23 Desember 1948 stasiun radio PDRI di Halaban untuk pertama kali dapat berhubungan dengan stasiun radio AURI yang lain, baik yang berada di Jawa maupun di Sumatera. Stasiun tersebut berhasil mengumumkan keberadaan PDRI ke sluruh stasiun radio yang dapat mereka hubungi tanggal 17 Januari 1949, . Stasiun radio PDRI berhasil mengadakan kontak dengan New Delhi. Konfrensi New Delhi yang dihadiri oleh 19 Delegasi Negara Asia, mengeluarkan resolusi yang berisi protes terhadap agresi Militer Belanda dan menuntut pengembalian Tawanan Politik Sukarno Hatta dan semua pimpinan Republik di Yogyakarta.

Keberadaan stasiun radio AURI terus mengawal perjuangan PDRI. Hubungan dengan pemimpin di pulau Jawa terus dilakukan guna menjalin komunikasi dan konsolidasi yang lebih kuat. Pada tanggal 10 Juli 1949 Sjafruddin dan Panglima Besar Soedirman memasuki Yogya. Sjafruddin bertindak sebagai Inspektur Upacara penyambutan para pemimpin RI yang akhirnya dibebaskan oleh Belanda dan kembali ke Yogya

Radio PDRI yang turut mengawal perjalanan perjuangan PDRI, akhirnya menjelma menjadi Radio Republik Indonesia stasiun Bukittinggi. Radio yang penuh dengan sejarah dan berperan penting dalam menjalin komunikasi antar daerah di Indonesia. Radio yang turut berjuang menjaga keutuhan NKRI. Radio yang mengumandangkan kepada dunia bahwa NKRI masih tetap berdiri teguh meski para pemimpinnya ditahan .

Stasiun radio yang patut diberi label radio perjuangan. Tetap dengan slogan “Sekali di Udara tetap di Udara” denga Jaya. Stasiun radio yang patut disetarakan dengan keberadaan Stasiun Radio di Yogyakarta dan Solo. Dengan semboyan sekali di udara tetap di udara.

Berdasarkan surat keputusan Menteri Penerangan RI mulai tanggal 27 Desember 1949 , seluruh jawatan RRI diserahkan pada Kementerian Penerangan RIS , termasuk Pegawaiinya dan baru dilaksanakan di RRI Bukittinggi pada 1 Mei 1950

Ada beberapa mata acara yang cukup mendapat perhatian khalayak pendengar melalui RRI Bukittinggi baik melalui programa I (Programa Daerah) maupun melalui Programa II (Programa Kota) dalam Tahun 1966, seperti : Terminal Angkasa / Ciloteh Makusu, Pilihan Pendengar , Sandiwara Radio (Hikayat Lama) , Varia Pembangun , Sastra Budaya ,Cerdas Tangkas , Kesenian Minang Asli , Guitier Tunggal Zulkarnain dan Obrolan

Hari Ini , Arena Remaja , Parleментарian Daerah , Pilihan Pendengar , Serba Serbi Wanita , Baguru di Udara , Ruang Penyuluhan Hukum , Musik Kawula Muda . Melalui Programa II antara lain Dangdut Pilihan , Informasi Dokter Anda , Bagurau Di Udara , Dendang Di Udara Dan Diantara Merpati dan Singgalang

Untuk menunjang operasional RRI Bukittinggi memiliki Pemancar terdiri dari 1 buah SW , 2 buah MW dan 6 buah FM , dengan kekuatan seluruhnya 48,2 KW

Sejak awal berdirinya Tahun 1946, RRI Bukittinggi dipimpin oleh :

1. Kasoema (1946)
2. Muchtar Jafar (1946 – 1947)
3. Kamarsjahhany (1951-1953)
4. Anwar Nurin (1953 – 1958)
5. Sarjono (1958 – 1965)
6. Suprpto (1959 – 1960)
7. Abdul Hamid (1960 -1961
8. Asnir Gus (1961 – 1966)
9. Abdul Hamid (1966 – 1974)
10. Syarief Syoekoer (1974 – 1979)
11. Sya'ban (1979 – 1982)
12. Yul Chaidir (1982 – 1985)
13. Usman Ilyas (1985 – 1987)
14. Syair Siak , BA (1987 – 1989)
15. Dahniar Tati, BA (1989 – 1992)
16. Buchari Muhammad (1992 -1995)
17. Drs Amaludin Hasibun (1995 – 1999)
18. Suprpto (1999 – 2001)
19. Zulkifli, SIP (2001 – 2004)
20. Moh Drajat, SE (2005 – 2006)
21. Hendri Yunis, ST (2006 – 2010)
22. Drs. Efferndi Afati (2010 -)

Mengingat perjalanan sejarah yang begitu panjang dan mengingat peran RRI Bukittinggi dalam perjuangan Tanggal 6 dan 7 tahun 2013 melakukan perjalanan sejarah dengan melakukan Napak Tilas dan seminar yang mengangkat thema “ Mengenang Perjuangan RRI Bukittinggi dalam Pemerintahan Darurat Republik Indonesia dan mengukuhkan RRI Bukittinggi sebagai Radio Bela Negara”, dan tgl 14 Januari diperingati sebagai hari lahirnya RRI Bukittinggi. Saat ini RRI Bukittinggi dikenal sebagai Radio Bela Negara yang berupaya menyajikan program acara terbaik yang berorientasi pada kepentingan publik.